

KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DALAM PROSESI TEMU PENGANTIN MASYARAKAT KABUPATEN PASURUAN

Feri Indra Setiawan

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

feriindras92@gmail.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah-istilah bahasa tentang budaya atau ungkapan lain, mendeskripsikan proses penamaan dalam bahasa, mendeskripsikan kesopan-santunan dalam bahasa; dan mendeskripsikan etnisitas dari sudut bahasa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa teoretis dan pendekatan metodologis dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan analisis temuan data. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu pra penelitian, penelitian, evaluasi dan laporan. Hasil penelitian ini diperoleh data Istilah bahasa tentang budaya atau ungkapan lain yang ditemukan pada prosesi temu pengantin adat Jawa yang memiliki pengaruh kental akan Jawa karena menggunakan Bahasa Kawi. Sedangkan pada prosesi temu pengantin modern didapati istilah Jawa dan asing. Selanjutnya, Istilah proses penamaan dalam Bahasa pada prosesi temu pengantin didapati berupa Penggunaan kata yang dianggap lebih kekinian dibanding menggunakan kata baku Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pergeseran budaya dan pola hidup yang terjadi di masyarakat. Selain itu penggunaan bahasa yang sesuai dengan unsur kesopansantunan ialah berupa sampean, panjenengan, priyai, pini sepuh, hadi sepuh dan pepunden. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini berupa temu pengantin adat Jawa lebih memiliki istilah budaya, penamaan, kesopan-santunan dan entitas budaya dari segi Bahasa kawi yang digunakan untuk melestarikan budaya suku Jawa kuno yang sudah tidak banyak dilakukan. Sedangkan dalam temu pengantin adat modern lebih jarang menggunakan bahasa Indonesia baku atau sering menggunakan bahasa asing agar terkesan lebih kekinian dan juga tetap diberikan bahasa Jawa dengan maksud menambah kesan sopan dari prosesi tersebut.

kata kunci: antropolinguistik, bahasa, prosesi temu pengantin

PENDAHULUAN

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia. Segala kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan, studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui

bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik. Dalam penggunaan bahasa pada sebuah kegiatan kebudayaan juga perlu adanya tatanan bahasa yang harus disesuaikan dengan tradisi dan adat yang berkembang pada masyarakat, dengan adanya kajian antropolinguistik ini dapat memberikan kejelasan serta gambaran penuh tentang penggunaan bahasa ditinjau dari beberapa unsur secara teoritis dan juga

ditinjau dari segi tradisi dan budaya yang berkembang didalam masyarakat.

Marzali (2016:144) mengatakan bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapun dari maksud teori tersebut ialah bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta menurut (Marzali, 2016; Nurqomah, 2021). Memperhatikan hal itu maka penting kiranya untuk mengkaji lebih dalam sebuah bahasa dengan kajian antropolinguistik, khususnya untuk sebuah acara atau kegiatan yang mengandung unsur suatu kebudayaan dan tradisi.

Sebuah penggunaan bahasa dalam sebuah acara atau ritual yang mengandung unsur kebudayaan serta tradisi masyarakat dominan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat, oleh sebab itu sangat jarang penggunaan bahasanya menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang dicampur adukkan dengan bahasa daerah menjadikan bahasa yang digunakan oleh beberapa tokoh masyarakat serta penutur menjadi sangat tidak beraturan, oleh sebab itu kajian antropolinguistik dapat mengkaji sebuah bahasa ditinjau dari beberapa unsur yang terdapat dalam teori antropolinguistik. Kegiatan atau acara yang mengandung unsur kebudayaan serta tradisi itu ialah salah satunya prosesi temu pengantin, dalam prosesi

ini terdapat beberapa versi yang sering dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kondisi daerah masing - masing, antara lain yakni menggunakan tradisi atau adat Jawa kuno (*traditional wedding*) dan juga ada yang menggunakan adat modern (*international wedding*). Kedua prosesi ini menggunakan bahasa sebagai perantara pemaknaan dari setiap prosesinya, sehingga tercipta berbagai macam asumsi dan versi yang muncul dan berkembang di masyarakat. Penting kiranya penggunaan bahasa tersebut apabila diteliti menggunakan kajian Antropolinguistik.

Dalam kajian utama penelitian ini ialah peneliti akan menggunakan bahasa yang digunakan dalam prosesi temu pengantin sebagai objek penelitian, prosesi tersebut ialah prosesi temu pengantin dengan menggunakan adat Jawa (*traditional wedding*) dan adat modern (*international wedding*), serta menggunakan unsur – unsur kajian antropolinguistik sebagai teori dasar. Kedua prosesi ini sering dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pasuruan, mengingat masyarakat kabupaten Pasuruan ialah merupakan masyarakat pendalungan yaitu masyarakat campuran dari suku Jawa, suku madura, dan suku tengger maka bermunculan beberapa ritual serta upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat kabupaten Pasuruan khususnya untuk prosesi temu pengantin. Kedua adat yang paling sering digunakan ialah adat Jawa dan adat modern, adapun adat Jawa yang sering dilakukan ialah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam penyampaian makna dalam setiap prosesinya, sedangkan adat modern secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk memperjelas setiap prosesinya. Tetapi terdapat perbedaan dari kedua prosesi

tersebut, serta penggunaan bahasanya pun dapat dibilang bercampur aduk antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa (*kromo inggil*), dan bahasa Jawa (*bahasa kawi*).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti mengamati penggunaan bahasa dalam prosesi temu pengantin masyarakat Kabupaten Pasuruan dengan unsur-unsur dari kajian antropolinguistik. Penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh. Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat Pasuruan pada prosesi temu pengantin dengan menggunakan kajian Antropolinguistik untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan untuk dapat membuktikan efektifitas beberapa hasil kajian Antropolinguistik dalam penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Pasuruan. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan temuan-temuan yang merupakan data bersama dan keunikan-keunikan yang ditemukan di lapangan.

Latar penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pasuruan, dengan jumlah kecamatan terdiri dari 24 kecamatan.

Dalam penelitian ini akan tersebar ke beberapa kecamatan yang memiliki narasumber yang dapat membantu tersusunnya penelitian ini. Serta fokus wilayah penelitian berada di kecamatan Pandaan dan Kecamatan Tosari, hal ini dikarenakan 2 (dua) kecamatan ini merupakan wilayah utama Dewan Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan dan kecamatan tersebut terdapat suku yang berbeda yakni suku Jawa, suku tengger dan suku madura. Membutuhkan waktu 1 bulan untuk melaksanakan penelitian ini, adapun waktu tersebut ialah mulai tanggal 01 April 2021 sampai dengan tanggal 30 April 2021.

Sumber Data Penelitian

Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk dokumentasi video dan teks panyandra prosesi temu pengantin masyarakat Kabupaten Pasuruan dan nantinya akan ditinjau penggunaan bahasanya dari unsur-unsur berikut : 1) Istilah-Istilah Budaya atau ungkapan lain; 2) proses penamaan dalam bahasa; 3) Kesantunan dalam bahasa; dan 4) etnisitas dari sudut bahasa

Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk Kajian penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan utama dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti secara langsung akan meneliti proses penggunaan bahasa pada prosesi temu pengantin masyarakat Kabupaten Pasuruan. Observasi dilakukan bukan hanya pada satu lokasi pelaksanaan prosesi temu pengantin melainkan beberapa tempat yang melaksanakan prosesi temu pengantin dengan

menggunakan adat traditional (*traditional wedding*) maupun adat modern (*international wedding*). Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk menunjang proses penelitian, dimana tidak semua hal dapat diketahui hanya dengan observasi dan wawancara saja. Maka penelitian ini lebih mengutamakan observasi dan pengambilan dokumentasi yang berupa video untuk diteliti. Selanjutnya pada penelitian ini dilakukan wawancara. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak terkait, antara lain Dewan Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu, wawancara ini akan dilakukan kepada informan, yaitu sebagai berikut: 1) Ketua Dewan Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan dan 2) divisi Departemen bahasa dan sastra Kabupaten Pasuruan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah-Istilah Budaya atau ungkapan lain Prosesi Temu Pengantin Adat Jawa (*Traditional Wedding*)

Istilah bahasa tentang budaya yang ditemukan dalam prosesi temu pengantin adat Jawa berupa istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari atau bahkan memiliki makna yang berbeda ketika dipergunakan saat ini menurut Sukirmiyadi (2020). Perbedaan tersebut, dikarenakan kebanyakan masyarakat tidak mengetahui makna sebenarnya. Masyarakat hanya menggunakan kata tersebut karena sering diucapkan ketika momen pernikahan, kemudian terbawa di kehidupan sehari-hari hingga menyebabkan pergeseran makna. Hidajat (2017) pada penelitiannya menyatakan bahwa ada beberapa istilah budaya yang berubah makna dan digunakan hanya pada momen tertentu seperti, pepunden, rahayu, sentosa,

gumelar, handayani dan sedoyo. Tampak pada hasil penelitian dari prosesi temu pengantin adat Jawa didapati kata serupa yakni rahayu pada prosesi kirab manten, handayani pada prosesi Gendong, dan sedoyo pada prosesi Ngunjuk Toya Wening. Selanjutnya pembagian kata istilah dan ungkapan lain dalam prosesi temu pengantin adat Jawa seperti contoh tersebut dibagi atas beberapa prosesi antara lain:

1. Prosesi *Opening*

Kegiatan opening merupakan kegiatan pembukaan yang biasa dilakukan diberbagai acara pernikahan (Aziz, 2017). Kegiatan ini pada prosesi temu pengantin adat Jawa berupa sambutan atau pemberian penghormatan yang diberikan kepada beberapa tamu undangan yang hadir dalam acara. Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *opening*.

- (1) Konteks : Prosesi *Opening*
 Tuturan : Para rawuh para pilenggah ingkang sinuba saguning pakurmatan, kakung miwah putri. Putra temanten kakung sampun samapta wonten **papan** upacara, pramila sumangga **nuwun** kula dherekaken ngancik tumapaking prastawa **gati**, temanten kekalih badhe kawiwoho dhaup kanthi satataning adat Jawi, nuwun inggih upacara Panggih kalajengaken upacara adat kang Tuter.

(IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni papan, nuwun dan gati. Selanjutnya ditemukan juga pada kalimat selanjutnya berupa:

- (2) Konteks : Prosesi *Opening*
 Tuturan : Gandeng **wedal** sampung dungkap tinti wanci adi

coro panggih manten bade
kawiwitan kaparengo **kawulo**.
(IB/AT)

Dari kalimat pada teks MC diatas juga ditemukan istilah Bahasa berupa kawulo dan wedal. Ditemukan juga isitilah Bahasa pada kalimat berikutnya.

(3) Konteks : Prosesi *Opening*
Tuturan : Poro rawuh sekalian
kados-kados temanten anggenepun
ngadi busono sampun paripurno
nadyo kalarapaken wonten
madyaning sasono pawewahan
kaireng ingkele **gading** sri narendro
(IB/AT)

Berdasarkan beberapa kata yang ditemukan diatas yang mengandung istilah Bahasa, selanjutnya dilakukan pengelompokan berdasarkan urutan kalimat yang disebutkan beserta makna yang terkandung dari kata tersebut yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Isitilah Bahasa dalam Prosesi Opening

No	Istilah	Makna
1	Papan	Suatu tempat dan kayu persegi tipis. Ada juga yang memberi bermakna kayu balok pipih.
2	Nuwun	Terimakasih, minta maaf, permisi dan maaf.
3	Gati	Salam penting, intisari dan keperluan.
4	Wedal	Waktu atau keterangan waktu
5	Kawulo	Saya (biasanya ditujukan ketika berbicara terhadap orang yang lebih tua atau dihormati)
6	Gading	Siyung gajah.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 6 istilah yang biasa ditemui di kehidupan sehari-hari, namun dalam hal ini kata yang paling familiar didengar yaitu kata nuwun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratama & Wahyuningsih (2018:edisi 2), Kata ini merupakan kata yang ketika berdiri sendiri memang tidak ketemu artinya karena nuwun memang harus selalu berpasangan seperti sumangga nuwun, inggih, matur nuwun, dan nuwun sewu. Namun, seiring bergesernya masa justru banyak orang yang berada pada daerah Jawa timur yang mengucapkan kata nuwun yang berarti maaf atau terimakasih. Menurut kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia, nuwun sewu berarti permisi atau maaf. Namun, pada konteksnya nuwun merupakan idiom yang artinya bisa bermacam-macam, bergantung topik pembicaraan yang dilakukan.

Selanjutnya yaitu kata Gati dan Gading yang berarti salam penting dan siyung gajah. Menurut Ambarwati & Mustika, (2018: edisi 2), kata gading dan gati merupakan kata yang digunakan ketika seseorang tidak bertemu sejak lama atau dipertemukan karena takdir. Namun, penerapannya pada masa ini sedikit bergeser. Banyak orang yang justru menggunakan kata tersebut menjadi nama seseorang anak laki-laki ataupun perempuan. Kata gading ketika menjadi nama bermakna kuat, tegar dan bersahaja (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Sedangkan gati ketika menjadi nama berarti penyayang dan tanggu Khotijah (2018). Penerapan semacam ini sudah menjadi hal yang biasa, pergeseran makna dari gati, gading, nuwun, wedal, dan kawulo justru dapat melupakan unsur budaya dari suatu kata biarpun tidak merubah makna aslinya.

2. Prosesi *Kirab Manten*

Kirab manten merupakan prosesi penyambutan pengantin

tradisional Nusantara baik Jawa ataupun sunda, Pada kirab pengantin tradisional Jawa yang lengkap biasanya Komposisi tariannya dipimpin oleh seorang penari pria yang biasa disebut “Cucuk Lampah” yang diikuti oleh sepasang gadis remaja yang membawa (Kembar Mayang) dan diiringi oleh para penari Badaya yang berjalan pelan dan teratur menurut Hanifah dkk. (2019:edisi 15). Dewasa ini pada sebuah perhelatan perkawinan yang menggunakan adat Jawa, setelah proses kirab selesai selanjutnya digelar sebuah tarian persembahan seperti misalnya, Srikandi dan Arjuna, Bedaya, atau Gambyong yang diiringi langsung oleh musik karawitan Jawa, sehingga keseluruhan kirab ini akan menghadirkan nuansa yang sakral dan agung. Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Kirab Manten*.

(4) Konteks : Prosesi *Kirab Manten*
 Tuturan : Wis tinarbuko
 madyaning sasono pawewahan
 konodoyo pangaribahaning sang
 dyah ayu kalawan **bagus**
 (IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni bagus. Selanjutnya ditemukan juga pada kalimat selanjutnya berupa:

(5) Konteks : Prosesi *Kirab Manten*
 Tuturan : koyo wong ayu ingkang
 ngawih-ngawih bidangane,ungkel
 rinenggo kanan puspito,enggah **edi**
 lamun dinulu,kulit kadyo mas
 sinangkling,ritmo ngremak
 ngembang bakung andan-
 andan,manut ombak ing
 ngarmodo,wojo roto **wiji**
 timun,grono angrungih idep
 tumenging tawang,palarapan ngilo
 cendani,alis mimbo **wulan**
 tumenggal,talingan ndresti anyamur
 kuping,ati-ati ngudup turi setyo
 kawistoro,angindit **damar**

kanginan, mripat blalak-blalak
 bawang sebungkul,pundak
 ngrajumas pucuk ing racikan pucuk
 ri, **puspito** payudoro anyengkir
 gading, pupune angembang
 pudak,sukune ayutang
 walang,jempolan sikil dibubut
 koyok sirae ulo cabi.

(IB/AT)

Berdasarkan beberapa kata yang ditemukan diatas yang mengandung istilah Bahasa yaitu edi, wiji, wulan, damar kanginan, dan puspito, selanjutnya dilakukan pengelompokan berdasarkan urutan kalimat yang disebutkan beserta makna yang terkandung dari kata dalam prosesi *kirab manten* yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Isitilah Bahasa dalam prosesi Kirab Manten

No	Istilah	Makna
1	Bagus	sesuatu hal yang baik, ganteng dan tampan
2	Edi	Bagus sekali dan indah.
3	Wiji	Biji atau benih
4	Wulan	Bulan dan anak perempuan
5	Damar kanginan	Nyala api lampu minyak yang bergerak-gerak karena terhembus angin.
6	Puspito	Bunga
7	Rahayu	Sapaan dari perlambangan agar orang yang disapa diberikan kesehatan dan kebahagiaan

Hampir seluruh kata dalam prosesi kirab manten familiar didengar seperti nama seseorang anak saat ini. Pertama yaitu kata “bagus” sering disebutkan ketika prosesi berlangsung. Bagus menurut Harsono (2020:edisi 2) merupakan kata bermakna kiasan

kebaikan, sehingga memberi kiasan bahwa pengantin pria laksana seorang raja yang disanjung-sanjung. Selain itu, bagus juga sering digunakan untuk nama anak laki-laki. Bagi masyarakat Jawa timur dalam penelitian R. R. Sari, (2018), kata ini sudah sering digunakan sebagai salam dalam sapaan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, Bagus memiliki kiasan sebuah doa yang diujarkan kepada orang lain sebagai perlambangan agar orang yang disapa diberikan kesehatan dan kebahagiaan. Selanjutnya kata Edi, Wiji, Wulan, Damar kanginan dan puspito. Nama ini sering juga dijadikan sebagai nama anak. Adapun makna masing-masing kata ini berupa bagus, biji, bulan, nyala api yang tak kunjung padam dan bunga. Menurut R. R. Sari, (2018) kata Wiji, Edi, Sandat dan sejenisnya sering disebutkan dalam acara temu pengantin yang bertujuan untuk memuji kedua mempelai yang tengah merajut kasih.

Diperkuat dengan hasil penelitian yang didapat, bahwasanya Edi biasa digunakan dalam prosesi guna menyanjung kedua mempelai, wiji digunakan sebagai perumpamaan kisah cinta dari kedua mempelai layaknya biji yang mulai tumbuh hingga menjadi sepasang kekasih. Damar kanginan disebutkan oleh adiacara guna mengibaratkan cinta mereka seperti api membara yang ditiup angin. Sedangkan puspito, biasa digunakan menjadi tambahan ketika seorang adiacara berbicara tentang kasih cinta dari kedua pasangan agar berujung mekar layaknya bunga atau puspito.

Kata terakhir yaitu kata rahayu. Kata ini pada penelitian Hartanto, (2020:edisi 28) dijelaskan memiliki makna ganda yakni selain sebagai salam sejahtera dan tentram, kata ini juga sering digunakan sebagai nama orang yang digunakan untuk seorang wanita.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya diluar Jawa kata rahayu merupakan sebuah kata yang indah memiliki makna sesuatu yang baik sehingga sangat sering digunakan sebagai nama panggilan seseorang (Kartika, 2020), tetapi bagi masyarakat Jawa penggunaan kata “rahayu” diberikan kekhususan dalam penggunaannya dalam mendoakan seseorang agar selalu sejahtera, sehat dan damai hidupnya (Suriani & Amal, 2020). Begitu juga pada prosesi temu pengantin adat Jawa, kata rahayu digunakan untuk memberi doa kepada kedua mempelai agar selalu dilimpahkan kesejahteraan, kesehatan dan kedamaian dalam hidupnya.

3. Prosesi *Temu Manten*

Temu Manten merupakan puncak dalam rangkaian upacara pernikahan. Prosesi ini umumnya dilakukan sesuai upacara keagamaan. Pada prosesi temu manten adat Surabaya, sebelum ritual dilakukan terlebih dahulu dilakukan iring-iringan (Sa'diyah, 2020). Pada penelitian ini, pengantin pria diarak bersama sanak keluarga berangkat dari rumah menuju ke tempat pengantin perempuan. Selama perjalanan kedua mempelai akan ditemani oleh berbagai hal berupa pemain terbang, pembawa bunga manggar, pembawa jago, pembawa payung kebesaran, dan pembawa jodang. Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Temu Manten*.

(6) Konteks : Prosesi *Temu Manten*

Tuturan : naliko semono ono ing titah gusti ingkang arso gersang sesarengan ngancik ing alam bebrayang agung **hamestuti** ilo-ilo ujaring porokino, ingkang dahat pinundi-pundi anulodo budoyo kansarwa-sarwi edi luhung tumuju dateng kawutaman, soyo caket-soyo caket den iro **lumaksono**.

(IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni hamestuti dan lumaksono. Selanjutnya ditemukan juga pada kalimat selanjutnya berupa:

- (7) Konteks : Prosesi *Temu Manten*
Tuturan : **Sigro** anyeketi ponang, cinelak ing bokor kencono, wadahing sekar setaman temanten kakung ngicak ponang antigo pecah saknaliko, mengko werdi lan pralam pito sing kakung wis tega ninggalake jakane, sing putri wis tego ninggalake prawane datan **wigah-wigeh** anampi tuyo sekar setaman kinaryo awiji'i ampeyanipun ingkang roko, umpamanipun saget ngunandiko.
(IB/AT)

Dari kalimat pada teks MC diatas juga ditemukan istilah Bahasa berupa Sigro dan Wigah-Wigeh. Ditemukan juga isitilah Bahasa pada kalimat berikutnya.

- (8) Konteks : Prosesi *Temu Manten*
Tuturan : Lantingan, penganten putri kajumenengaken jajar ingkang kakung, punika minangka pralambang wontenipun kesetaraan gender, **priyantun** kakung lan putri punika sejajar ing bebrayanipun.
(IB/AT)

Adapun beberapa istilah budaya yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari pada prosesi acara *Temu Manten* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Isitilah Bahasa dalam prosesi Temu Manten

No	Istilah	Makna
1	Hamestuti	Melaksanakan tugas
2	Lumaksono	Berjalan kedepan

3	Sigro	Bertindak cepat atau tanggap
4	Wigah-wigeh	Berfikir antara mau memegang dan tidak
5	Priyantun	Orang

Berdasarkan Tabel 3 diketahui berbagai istilah budaya yang familiar digunakan saat ini diantaranya yaitu, Hamestuti, lumaksono, sigro, dan priyatun yang bermakna melaksanakan tugas, berjalan kedepan, bertindak cepat, dan orang menurut Nardiati dkk. (2010:56,74,231,319). Namun, penggunaannya juga biasa digunakan untuk nama seorang anak seperti priyatun dalam arti nama berupa harapan agar anak bisa menjadi orang sukses. Selanjutnya lumaksono yang berarti memiliki optimis tinggi dan berjiwa kepemimpinan dan bijaksana menurut Balai Bahasa Semarang Indonesia (2017:edisi 2). Pada penelitian ini, lumaksono digunakan untuk himbauan kepada kedua mempelai untuk berjalan saling beriringan dan menghadap depan. Pergeseran fungsi dari penggunaan nama ini, menyebabkan banyak istilah Jawa yang tidak diketahui atau jarang terdengar dikehidupan sehari-hari namun lebih digunakan hanya untuk menambah kesakralan pernikahan.

4. Prosesi Prosesi *Gendong*

Prosesi ini berupa pengantin pria berjalan dengan diapit para sesepuh disebelah kanan kiri. Sedangkan pengantin wanita menunggu dengan digandeng oleh sesepuh disebelah kanan kirinya bersesuaian dengan irama gending hingga depan pintu bersama pasangan prianya. Setelah itu, dilanjutkan dengan prosesi balangan gantal. Gantal merupakan gulungan yang terbuat dari daun sirih dan pinang atau bunga kantil yang diikat dengan benang lawe. Makna yang terkandung

dalam prosesi galangan bantal adalah saling melempar *hambalang katresnan* antara pria dan wanita, sebagai lambang saling mencintai yang tumbuh dari dalam sanubari atas dasar kejernihan pikiran Ambarwati & Mustika (2018). Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Gendong*.

- (9) Konteks : Prosesi *Gendong*
 Tuturan : Temanten sekalian kinalungan sindur awarni **ripto** katuntun ingkang **romo** dateng sasono palenggahan, Titipurna adicara panggih, tumuli lumadi adicara sinduran, kawistara temanten kekalih sinengepan sindur ingkang kaaturaken dening ingkang Ibu. tanggapin sasmita ingkang Bapa gita-gita angasta poncoting sindur tumuli hanganthi putra temanten kekalih tumuju ing kursi **palakrami**.

(IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni ripto, romo dan palakrami. Selanjutnya ditemukan juga pada kalimat selanjutnya berupa:

- (10) Konteks : Prosesi *Gendong*
 Tuturan : punika tegesipun supados putra temanten kekalih tansaha tinuntun ing reh kautaman, lan ingkang ibu hangempit saking wingking, punika ateges tiyang sepuh tansah paring jurung pangestu tutwuri **handayani**.

(IB/AT)

Dari kalimat pada teks MC diatas juga ditemukan istilah Bahasa berupa handayani. Adapun istilah budaya pada prosesi gendong yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-

hari secara keseluruhan dan maknanya ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Isitilah Bahasa dalam Prosesi Gendong

No	Istilah	Makna
1	Ripto	Setia, belas kasih dan penyayang.
2	Romo	Bapak
3	Palakrami	Berumah tangga, dinikahkan
4	Handayani	Dorongan semangat atau moral

Dari Tabel 4 didapatkan kata istilah berjumlah 4 diantaranya berupa ripto, romo, palakrami, dan handayani yang bermakna setia, bapak, berumah tangga dan dorongan semangat (Nardiati dkk., 2010:45,71,90,289). Adapun ketika prosesi ripto dijelaskan untuk seorang suami istri yang harus setia saling menyayangi satu sama lain. Namun, saat ini ripto banyak digunakan sebagai nama seseorang hingga hanya disebutkan ketika pernikahan saja. Arti nama ripto tidak jauh berbeda yaitu orang yang memiliki kesetiaan yang tinggi dan menyayangi sekitarnya (Balai Bahasa Semarang (Indonesia), 2017). Selanjutnya istilah romo dalam kehidupan sehari-hari jarang digunakan.

Saat ini, sapaan terhadap orang tua laki-laki lebih menggunakan kata bapak dan yang memiliki darah biru menggunakan istilah romo (Nardiati dkk., 2010). Romo pada penelitian ini digunakan sebagai sapaan kepada orang tua dari kedua mempelai. Kemudian palakrama dan handayani merupakan istilah yang jarang digunakan sehingga tidak banyak didengar saat ini. Adapun pada penelitian Sari (2018) handayani dan palakrama diartikan sebagai harapan untuk saling mencintai satu sama lain. Makna kata handayani saat prosesi temu pengantin adat Jawa pernikahan adalah seorang suami istri

dalam keadaan susah maupun senang harus selalu memberikan dorongan moral satu sama lain. Makna lain dari handayani yaitu ketika digunakan sebagai nama untuk anak perempuan yang bermakna ceria dan selalu tegar dengan kehidupan yang dijalaninya.

5. Prosesi *Mangku*

Prosesi mangku dari penelitian Raharjo (2015) merupakan prosesi dimana orang tua dari pengantin perempuan duduk di pelaminan yang kemudian memangku kedua mempelai disisi kanan dan kirinya. Hal ini mengandung makna berupa kedua mempelai sudah menjalin kesetaraan satu sama lain, tidak ada yang namanya orang tua wanita dan orang tua laki-laki. Keduanya merupakan orang tua bersama. Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Mangku*.

- (11) Konteks : Prosesi *Mangku*
 Tuturan : Poro rawuh sekalian temanten sekalian kapangku ingkang romo kang diasto kekale karangkulaken dateng **pamidangan** ingkang putro suko pratondo yen **tiyang sepah** ipun kekale mboten bade mbancinde mbansiladan.
 (IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni pamidangan dan tiyang sepuh. Adapun istilah budaya pada prosesi *Mangku* yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan dan maknanya ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Istilah Bahasa dalam Prosesi Mangku

No	Istilah	Makna
1	Pamidhangan	Pundak
2	Tiyang sepuh	Orang yang berumur dan dihormati

Kedua istilah yang ditemukan dianggap paling banyak digunakan dikehidupan sehari-hari. Makna dari pamidhangan yaitu pundak (Nardiati dkk., 2010:217). Pundak yang dimaksud dari prosesi ini berupa amanah orang tua yang telah diberikan kepada mempelai lelaki dan harus dijaga sepenuh hati amanah yang telah diberikan bersama mempelai wanita. Sedangkan tiyang sepuh banyak digunakan dalam pembukaan pidato dikehidupan sehari-hari. Makna dari istilah ini yaitu orang tua yang dihormati Balai Bahasa Semarang Indonesia (2017:175). Penggunaan kata tiyang mengisyaratkan tingkatan panggilan disetiap penghormatan. Adapun istilah lain yang digunakan dalam menghormati sesepuh dapat berupa pini sepuh dan hadi sepuh.

6. Prosesi *Kucar-kucur*

Prosesi kucar-kucur pada penelitian Khotijah (2018) merupakan prosesi yang digelar sebagai tanda amanat kesanggupan dari seorang suami yang sudah siap mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan penuh tanggung Jawab yang kemudian diterima istri dalam wadah kacu atau kain tanpa tercecer. Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Kucar-kucur*.

- (12) Konteks : Prosesi *Kucar-kucur*
 Tuturan : Temanten kakung wis jumeneng asto tilam lampis isi beras kapulogo jowo **ketos** polowijo. Sekar monco warno miwah arto reche kasuntak dateng pangkonipun ingkang **garwo** pratondo sing kakung wajib ngayomi marang putrine.
 (IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni

ketos dan garwo. Adapun istilah budaya pada prosesi kucar-kucur yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan dan maknanya ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Isitilah Bahasa dalam Prosesi Kucar-Kucur

No	Istilah	Makna
1	Ketos	Ketan
2	Garwo	Suami atau separuh hati

Ada dua istilah yang familiar digunakan pada kehidupan sehari-hari yaitu ketus dan garwo. Ketus berarti ketan Nardiati dkk. (2010:65) dengan makna yang terkandung dalam prosesi ini adalah sebuah nafkah berupa sandang, papan dan pangan yang diberikan kepada suami dan harus diterima oleh istri. Selanjutnya yaitu garwo. Garwo berarti separuh hati atau suami Nardiati dkk. (2010:118). Istilah ini sering digunakan ketika orang tua menanyakan suami dari pengantin perempuan di kehidupan saat ini. Adapun makna lain dari garwo yang diterapkan sebagai nama seseorang yaitu anak yang disayangi orang tua dengan sepenuh hati.

7. Prosesi *Dhahar kembul*

Prosesi *dhahar kembul* pada penelitian Harsono (2020) adalah prosesi kedua mempelai yang melakukan saling suap antara satu sama lain. Prosesi ini dimaknai bahwasanya mereka harus saling mencintai dan guyup rukun dalam kehidupan berumah tangga. Istilah yang diemukan ada dua yakni *ginayuh* dan *sembodo* yang berarti kebahagiaan dan kuat dalam penelitian Hanifah dkk. (2019). Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Dhahar Kembul*.

(13) Konteks : Prosesi *Dhahar Kembul*

Tuturan : Tumuli risang
pinanganten nindaaken dhahar
kembul, dhahar nedo kembul yo
wus ngarani sesarengan,
pralambang sageto tumangkep
manggih sing katresnanipun
temanten kakung putri, jumbuh
ing kang **ginayuh**, sak yek sak eko
karti **sembodo** ing kang sinedyo,
rengganeng boso ngatem sinebat
manunggaling karso marganing
mulyo

(IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni *Ginayuh* dan *sembodo*. Adapun istilah budaya pada prosesi *Dhahar kembul* yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan dan maknanya ditampilkan pada Tabel 7. Kedua kata ini seperti tidak bisa berdiri sendiri dikarenakan istilah *ginayuh* tanpa *sembodo* akan ada, dan *sembodo* tanpa *ginayuh* juga tidak akan bisa (Nardiati dkk., 2010, hlm. 32). *Sembodo* dalam prosesi ini bermakna kedua pasangan harus tegar menjalani kehidupan yang penuh rintangan. Keduanya harus saling menguatkan satu dengan yang lain. Tidak heran *sembodo* dan *ginayuh* tidak pernah bisa dilepaskan, karena keduanya saling berkaitan.

Tabel 7 Isitilah Bahasa dalam Prosesi Dhahar Kembul

No	Istilah	Makna
1	Ginayuh	Kebahagiaan
2	Sembodo	Kuat, kaya dan serba cukup

8. Prosesi *Ngunjuk Toya Wening*

Prosesi *ngunjuk toya wening* merupakan prosesi dimana orang tua mempelai wanita memberi minum air bening kepada pengantin pria dan wanita menurut Mardiyanto (2021).

Prosesi ini mengandung makna ajaran agar segala perbuatan hendaknya didasarkan pada pikiran yang jernih, ketajaman nalar, sehingga diperoleh kehidupan yang bahagia dan tentram. Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *ngunjuk toyo wening*.

- (14) Konteks : Prosesi *Ngunjuk Toya Wening*
Tuturan : Paripurno dhahar kembul, sri pinanganten **sarimbit** ngunjuk toyo **wening**,
(IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni sarimbit dan wening. Selanjutnya ditemukan juga pada kalimat selanjutnya berupa:

- (15) Konteks : Prosesi *Ngunjuk Toya Wening*
Tuturan : Ngunjuk toyo wening ugi dados pratandha, kalamun **sedoyo** tumindak miwah muna muni, badhe kapenggalih kanthi weninging nolo, satemah amung rahayu kang bakal tinemu, kados unen – unen, ajining dhiri gumantung lathi, ajining raga gumantung busono, lan ajining awak **gumantung** soko tumindak.
(IB/AT)

Dari kalimat pada teks MC diatas juga ditemukan istilah Bahasa berupa sedoyo dan gumantung. Adapun istilah budaya pada prosesi *ngunjuk toya wening* yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan dan maknanya ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8 Isitilah Bahasa dalam Prosesi Ngunjuk Toya Wening

No	Istilah	Makna
1	Sarimbit	Pasangan

2	Wening	Bening, tenang atau transparan
3	Sedoyo	Semuanya
4	Gumantung	Tergantung atau bergantung

Berdasarkan Tabel 8, didapati istilah berupa sarimbit, wening, sedoyo, dan gumantung dengan makna pasangan, bening, semuanya dan bergantung Nardiati dkk. (2010:90,189,214). Istilah sarimbit kerap digunakan seorang laki-laki yang ingin melamar pasangannya. Selanjutnya yaitu wening dan sedoyo. Wening dala prosesi ini bermakna pikiran jernih yang harus diterapkan ketika mendapati suatu masalah diantara keluarga kecil mempelai di kemudian hari. Sedangkan sedoyo adalah istilah akrab dan sapaan yang biasa digunakan sehari-hari ketika menyebutkan kata teman dalam suatu percakapan, sambutan atau pidato. Kemudian istilah gumantung yang bermakna pada prosesi ini berupa sebuah pasangan harus bergantung satu sama lain tidak boleh mementingkan egonya sendiri.

9. Prosesi *Sungkem*

Prosesi sungkem atau sungkeman merupakan prosesi meminta doa restu antara kedua pengantin dengan kedua orang tuanya sehingga terciptanya hubungan yang harmonis antara kedua keluarga gabungan yang terbentuk (Saputra & Fitriani, 2019). Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Sungkem*.

- (16) Konteks : Prosesi *Sungkem*
Tuturan : Nedyo sungkem poro pepunden ing pangangkah mugi bebrayanipun tansah pinaringan **widodo** rahayu wilujeng wiwit ing madya podo ngantos ing alam delahan.mung koyo banyu mung

koyo watu leget dhateng saget
ngunandhika mirsani ingkang putro
ingkang nembe karantan ing
galih, eluh moro wayah milih
tumetes ing pangkon lamun
cinondro kadyo mutioro linonce.
(IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni Widodo dan Galih. Selanjutnya ditemukan juga pada kalimat selanjutnya berupa:

- (17) Konteks : Prosesi
Sungkem
Tuturan : “iyo....iyo **ngger**.....tak pangestoni wiwit cilik **siro** tak kudang lan tak gadang mugo dewasamu biso diwengko priyo sing biso ngayomi marang jiwo rogomu jebul kudang aku wes dadi kasunyatan lelungsih dak bakani mugo mugo bebrayanmu tansah biso atut truntut pindoh **mimi lan mintuno** lan daksuwunake marang Gusti akarya jagad-jagad .mugo-mugo enggal keparingan wujud pracimo ingkang bangkit biso toto jalmo minongko rerenggane balik griyo”.

(IB/AT)

Dari kalimat pada teks MC diatas juga ditemukan istilah Bahasa berupa ngger, siro, dan mimi kan mintuno. Adapun beberapa istilah budaya yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari pada prosesi acara *Sungkem* secara keseluruhan dan maknanya ditampilkan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Istilah Bahasa dalam Prosesi Sungkem

No	Istilah	Makna
1	Widodo	Sejahtera, keteguhan dan kebijaksanaan
2	Galih	Hati kayu yang

warnanya hitam dan sangat keras, hati, perasaan hati dan merasakan dalam hati
Panggilan yang diberikan kepada lelaki
Kalian
berjodoh langgeng sampai tua tak terpisahkan

3 Ngger

4 Siro

5 Mimi lan mintuno

Dari Tabel 9 didapati berbagai istilah budaya yang masih familiar dipergunakan hingga saat ini, diantaranya kata Widodo, galih, ngger, siro dan mimi lan mintuno dengan arti sejahtera, perasaan hati, panggilan kepada anak laki-laki, kalian dan berjodoh (Balai Bahasa Semarang (Indonesia), 2017, hlm. 145 dan 178; Nardiati dkk., 2010, hlm. 114 dan 413) Adapun makna yang terkandung dalam prosesi sungkem dari kelima kata tersebut yaitu, Widodo dengan makna harapan kepada kedua pasangan agar hidup mendapatkan kesejahteraan. Galih bermakna ganda yaitu dalam prosesi sungkem berarti perasaan hari yang harus kuat tidak bisa dipengaruhi oleh apapun. Sedangkan makna selanjutnya yaitu dipergunakan sebagai nama yang bermakna tegar dan penyayang. Ngger dan siro adalah istilah budaya panggilan yang digunakan ketika mengakhiri suatu perkataan. Kata ngger tidak bisa berdiri sendiri harus dipadukan dengan suatu kalimat. Begitu juga dengan siro, memiliki makna ketika disandingkan dengan kata yang lain.

10. Prosesi Besan

Prosesi besan adalah prosesi terakhir dalam acara panggih. Prosesi ini dilakukan dengan mempelai perempuan mengunjungi rumah

mempelai pria untuk melakukan silaturahmi atau sebaliknya Hanifah dkk. (2019). Dalam hal ini, terdapat beberapa istilah yang ditemukan ketika diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Besan*.

- (18) Konteks : Prosesi *Besan*
 Tuturan : Sampun sawetawis anggenyo jumeneng ing wiwaraning sasana **wiwoho** panjenenganipun tumuli salajengipun badhe mapak ingkang **beksan**, kalamun pinanggyo age-age ingkang hamengku gati ngaturaken pambagyo kawilujengan,. tansah suko ing galih, kacihno esem tansah sinunggih ing lathi, satindak tumuleh manganan, sapecak tumuleh mengering, lamun rinumpoko kadyo asung pambagyo mring poro tamu ingkang **minulyo**.
 (IB/AT)

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung istilah yakni Wiwoho, Beksan, dan minulyo. Selanjutnya ditemukan juga pada kalimat selanjutnya berupa:

- (19) Konteks : Prosesi *Sungkem*
 Tuturan : kalamun poro **priyo suko** pangayoman marang poro wanito, poro **priyo suko** panjurung tumindak poro wanodyo kang datan nalisir saking paugeraning kautamen.
 (IB/AT)

Dari kalimat pada teks MC diatas juga ditemukan istilah Bahasa berupa priyo suko. Adapun beberapa istilah budaya yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari pada prosesi acara *Besan* secara keseluruhan dan maknanya ditampilkan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Istilah Bahasa dalam Prosesi Besan

No	Istilah	Makna
1	Wiwoho	Pernikahan
2	Beksan	Tarian
3	Minulyo	Yang dimulyakan
4	Priyo soko	Orang yang adil

Berdasarkan Tabel 4.10, istilah budaya yang terdapat pada prosesi besan yaitu wiwoho, beksan, minulyo dan priyo soko dengan arti pernikahan, tarian, yang dimulyakan, dan orang yang adil menurut Nardiati dkk. (2010:21,67,417). Adapun dari empat istilah tersebut, yang memiliki makna ganda yaitu wiwoho, minulyo dan priyo soko yakni arti secara kata dan ketika dijadikan nama seorang anak. Wiwoho pada prosesi besan bermakna suatu pernikahan yang telah dilakukan dan biasanya digunakan menjadi doa agar pernikahan yang dilaksanakan dapat langgeng. Sedangkan makna ketika dijadikan nama menjadi mudah bergaul dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama.

Minulyo dalam prosesi acara besan bermakna harapan kepada kedua pengantin agar selalu memulyakan hubungan yang mereka miliki. Disisi lain kata ini juga digunakan ketika sambutan dengan makna harapan yang ditujukan kepada audiens dan yang melakukan sambutan. Selanjutnya minulyo juga digunakan sebagai nama anak laki-laki yang bermakna selalu dimulyakan. Priyo soko merupakan istilah yang digunakan kepada mempelai laki-laki agar selalu berperilaku adil kepada istri yang dinikahinya. Kata ini bermakna nasihat yang diberikan oleh orang tua dari kedua mempelai. Sedangkan makna kata ini ketika digunakan sebagai nama anak menjadi harapan agar anak yang dikaruniai nama ini dapat menjadi orang yang adil dan bertanggung Jawab.

Dari berbagi istilah yang ditemui dari banyak prosesi pernikahan adat Jawa, istilah budaya pada hakikatnya memiliki penggandaan makna yang jauh berbeda, tetapi dalam realitanya banyak masyarakat yang tidak memahami dan mengetahui akan makna tersebut, tetapi sebenarnya perubahan makna dari kata tersebut tidak terlampau jauh dari makna sebenarnya dan tetap memiliki sifat yang baik untuk digunakan tanpa harus memandang dari sudut manapun.

Istilah-Istilah Budaya atau ungkapan lain Prosesi Temu Pengantin Adat Modern (*International Wedding*)

Pada prosesi temu pengantin modern didapatkan juga istilah Bahasa atau ungkapan lain, namun berbeda bentuk dari istilah yang ada pada adat Jawa. Istilah yang ditemukan bukan berupa suatu budaya namun kata yang seharusnya tidak digunakan dalam kaedah Bahasa Indonesia, namun dikarenakan masyarakat percaya dengan menggunakan kata tersebut, maka penggunaannya bisa menjadi lebih sopan. Pada penelitian Pane (2020) dicontohkan istilah budaya Jawa dan asing yang digunakan pada pernikahan berupa bertafakkur, *merchandise*, *surprise*, *Bride*, *Groom* dan lain sebagainya. Adapun kata serupa yang ditemukan pada penelitian ini diucapkan oleh MC pada konteks prosesi *Opening*.

(20) Konteks : Prosesi *Opening*

Tuturan : Bapak, Ibu Saudara Sekalian yang kami hormati, *sohibul hajjah* yg kami hormati, dan kedua mempelai yg berbahagia adimas endar dwi priyatno putra dari ayahanda dan ibunda sutarpo dan nurhayati dan adinda putri dari ayahanda alm usep ahdi. Kami ucapkan selamat datang, “*Welcome*” untuk kedua mempelai semoga selalu dalam limpahan rahmat dan berkah dari Allah SWT,

silahkan menempati **singgasana** yang telah disiapkan..

(IB/AM)

Penggunaan istilah *Singgasana* bermakna kursi raja menurut Nardiati dkk. (2010:255), kata ini dalam prosesi temu pengantin modern merupakan kata yang menggunakan majas metafora atau melebih-lebihkan. Kata ini bermakna tempat duduk kedua mempelai yang ada di podium. Mengingat, kedua mempelai seakan-akan menjadi raja dan waktu sehari, maka MC menggunakan kata *singgasana* guna memperdalam makna dari kedudukan kedua mempelai. Kata ini biasanya digunakan sebagai perwujudan seorang masyarakat terhadap posisi kasta rajanya. Adapun kata yang sebaiknya digunakan bisa berupa tempat yang telah disediakan atau kursi pengantin.

Selanjutnya yakni penggunaan istilah *welcome*. *Welcome* merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang bermakna selamat datang menurut Pamungkas (2019:163). Kata ini biasanya digunakan sebagai bentuk selamat dan apresiasi karena sudah menghadiri acara atau janji yang telah ditentukan. Dalam prosesi temu pengantin modern, kata ini juga digunakan sebagai pengganti dari kata selamat datang. Penggunaan kata ini disesuaikan dengan acara dikarenakan lebih terkesan kekinian dibanding selamat datang. Kata selamat datang menurut sebagian masyarakat terlalu kaku, sehingga mereka lebih memadukan antara Bahasa Indonesia dan Inggris. Selanjutnya, istilah Bahasa diperoleh berupa kata yang ditemukan dalam prosesi *opening* namun pada paragraf yang berbeda.

(21) Konteks : Prosesi *Opening*

Tuturan : Pada hari yg berbahagia ini, marilah terlebih dahulu **Bertasyakkur** atas kehadiran Allah

swt, karena dengan limpahan karuniaNya kita sekalian bisa hadir memenuhi undangan pernikahan ini.

(IB/AM)

Tasyakkur merupakan kata dalam Bahasa arab yang berarti syukur (Maulidya, 2020). Kata ini dalam prosesi temu pengantin modern bermakna pengingat akan segala nikmat yang telah di berikan Tuhan, terutama nikmat sehat, sehingga bisa menghadiri acara pernikahan. Kata *tasyakkur* ketika diartikan kedalam Bahasa Indonesia menjadi syukur, sama seperti kata dasar dalam Bahasa arab. Perubahan kata ini tentunya tidak merubah makna dalam penggunaannya, namun kata yang paling tepat digunakan dalam kaidah Bahasa Indonesia yang baik yaitu syukur. Adapun alasan utama menggunakan kata ini dikarenakan masyarakat merasa bahwa kata ini lebih sopan diucapkan ketika acara pembukaan terkait ucapan syukur. Selanjutnya, istilah Bahasa diproleh berupa kata yang ditemukan dalam prosesi Serah terima yakni.

(22) Konteks : Prosesi Serah Terima

Tuturan : Kepada tamu undangan, dipersilahkan yang baru datang, silahkan untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Tidak lupa dengan *hampers* yang telah disiapkan sebagai buah tangan, bisa di bawa pulang.

(IB/AM)

Hampers pada dasarnya tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Istilah ini merupakan pergeseran kata yang awalnya berupa buah tangan atau parsel. Namun, *Hampers* mengacu pada salah satu dari beberapa item yang mirip keranjang (Immanuel & Yuwono, 2020). Dalam penggunaan katanya terutama Inggris, mengacu pada keranjang anyaman, biasanya besar,

yang digunakan untuk pengangkutan barang, sering makanan menurut Jessica dkk. (2019). Seyogyanya, *hampers* mengacu pada keranjang yang berisi barang-barang terkait seperti makanan, minuman, dan banyak lainnya. Namun, Kata ini digunakan dalam prosesi acara temu pengantin modern digunakan sebagai pengganti kata dari *souvenir*. Istilah Bahasa juga diproleh berupa kata yang ditemukan dalam prosesi Games/flashmob/hiburan yakni.

(23) Konteks : Prosesi Games/ flashmob/ hiburan

Tuturan : Sepertinya dari pihak keluarga kedua mempelai, telah menyiapkan *surprise* berupa tarian yang dipersembahkan khusus untuk kedua mempelai dan para tamu undangan. Kepada keluarga yang bertugas untuk *surprise special performance* dipersilahkan.

(IB/AM)

Penggunaan istilah *surprise*. *Surprise* adalah kata dalam Bahasa inggris yang bermakna kejutan Pamungkas (2019:132). Dalam penggunaannya pada temu pengantin *modern* kata ini ditujukan kepada kedua mempelai yang diberikan kejutan oleh keluarga besarnya berupa *flash mob*. *Flash Mob* disini adalah keluarga dari kedua mempelai yang berkumpul pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan untuk melakukan tarian secara serentak atau bersama-sama. Sama halnya dengan pengertian kata sebelumnya, kata ini lebih terkesan kekinian jika dipadukan Bahasa Indonesia. Walaupun, tidak sesuai dengan kaedah Bahasa Indonesia yang baik namun, makna yang disampaikan tidaklah berbeda dengan bentuk aslinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Istilah Bahasa tentang budaya atau ungkapan lain yang ditemukan

pada prosesi temu pengantin adat Jawa memiliki pengaruh kental akan Jawa karena menggunakan Bahasa kawi. Sedangkan pada prosesi temu pengantin modern didapati istilah Jawa dan asing. Dalam prosesi temu pengantin adat Jawa, penggunaan istilah Bahasa ini dibenarkan oleh beberapa pakem dikarenakan kata yang digunakan tidak berubah banyak. Disisi lain, penggunaan kata ini juga bisa memberikan edukasi terhadap masyarakat. Adapun dalam prosesi temu pengantin modern, kata yang ditemukan berupa kata Jawa dan asing. Penggunaan kata diatas, dianggap lebih kekinian dibanding menggunakan kata baku Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pergeseran budaya dan pola hidup yang terjadi di masyarakat. Adapun alasan utama menggunakan kata diatas dikarenakan masyarakat merasa bahwa kata tersebut lebih sopan diucapkan ketika acara.

Dari kesimpulan dan hasil penelitian yang didapatkan, selanjutnya terdapat saran yang ingin disampaikan peneliti, sebaiknya melakukan penelitian sejenis dalam suku atau etnis lain dalam upacara pernikahan dengan kajian Antropolinguistik. Meskipun merupakan kajian antropolinguistik, dalam penelitian ini kajian linguistiknya lebih dalam daripada kajian antropologinya. Oleh karena itu, disarankan penelitian lebih lanjut dan dalam tentang linguistik antropologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).
- Aziz, S. (2017). Tradisi pernikahan adat jawa keraton membentuk keluarga sakinah. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 22–41.
- Balai Bahasa Semarang (Indonesia) (Ed.). (2017). *Kamus bahasa Jawa Tegal-Indonesia* (Edisi 2). Balai Bahasa Jawa Tengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 204–216.
- Harsono, H. (2020). Nebus Kembar Mayang: Ritual Dalam Perkawinan Adat Jawa Yang Masih Bertahan. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Hartanto, D. D. (2020). Landasan Pernikahan Menurut Sêrat Wédhå Tanâyå. *Diksi*, 28(1).
- Hidajat, R. (2017). *Transformasi Artistik-Simbolik Wayang Topeng Di Kabupaten Malang Jawa Timur*. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Immanuel, D. M., & Yuwono, S. B. (2020). Analisis Keputusan Pembelian Produk Hampers (Studi Empiris Pada Konsumen Produk Hampers Di Surabaya). *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 16–36.
- Jessica, J. J., Yuwono, E. C., & Yusuf, V. (2019). Perancangan Kemasan Hampers dengan Sistem Bongkar-Pasang untuk Lunio Design. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 9.
- Kartika, Y. (2020). *Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung*.

- Tengah. UIN Raden Intan Lampung.
- Khotijah, H. (2018). *Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mardiyanto, S. E. (2021). *Eksistensi" Kirab Sawunggaling" budaya peninggalan masyarakat Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya: Ditinjau dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marzali, A. (2016). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Prenada Media.
- Maulidya, R. (2020). *Persamaan Dan Perbedaan Antara Istilah Kekerabatan Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia*.
- Nardiati, S., Suwadi, Sukardi, Pardi, & Suwatno, A. (2010). *BAHASA JAWA - BAHASA INDONESIA* I. 469.
- Nurqomah, R. (2021). *Konteks Ilmu Pendidikan Antropologi Dalam Perspektif Komunikasi*.
- Pamungkas, S. A. (2019). *Jago Bahasa Inggris*.
- Pane, H. (2020). Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol, 7(0), 3.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19–40.
- Raharjo, D. B. (2015). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sa'diyah, F. S. (2020). Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik). *AL-THIQA-H Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(02), 171–190.
- Saputra, R., & Fitriani, E. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Panggih Temanten Pada Masyarakat Jawa Silaut. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 34–40.
- Sari, R. R. (2018). *Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*.
- Sukirmiyadi, S. (2020). *Pengaruh Budaya terhadap Ketakterjemahan Istilah-Istilah dalam Bahasa Jawa*.
- Suriani, S., & Amal, B. K. (2020). Adaptasi Orang Jawa: Studi Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa Di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat, Asahan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(2), Article 2. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/20636>